



**Jurnal PGSD UNIGA**  
Fakultas Pendidikan Islam  
dan Keguruan Universitas  
Garut  
EISSN: 2828-2299

## **Analisis Faktor Penghambat Guru Dalam Pembelajaran SBdP Pada Kelas 5 SD**

Hana Shilfia Iraqi, M.Pd, Mai Sri Lena, S.Pd, M.Pd, Aurellia, Shinta Febriyasni  
e-mail : [aurellia2201@gmail.com](mailto:aurellia2201@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Faktor penghambat guru adalah segala aspek yang menjadi hambatan atau rintangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran yang menyebabkan tidak optimalnya proses belajar-mengajar. Permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor penghambat guru saat melaksanakan pelajaran SBdP pada kelas 5 SD. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan faktor-faktor kendala guru atau pendidik pada pelajaran SBdP di kelas 5 SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian deskriptif. Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini ialah guru kelas 5 SD di Kabupaten Tanah Datar. Teknik pengambilan data diambil melalui survey. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru kelas 5 SD pada pembelajaran SBdP. Hasil Dari penelitian ini menyatakan bahwa masih banyak terdapat faktor penghambat yang dihadapi oleh guru kelas 5 SD pada Kabupaten Tanah Datar pada pembelajaran SBdP, faktor penghambat guru dalam pembelajaran SBdP yaitu pada faktor fasilitas dan media pendukung pembelajaran, faktor guru dan faktor siswa.

**Kata Kunci: SBdP, Faktor penghambat, Kendala Guru.**



## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan serangkaian upaya dan proses yang teresusun untuk membentuk sebuah kondisi belajar dan mengajar kepada peserta didik supaya aktif menambah kemampuan diri sehingga mempunyai kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang berakhlak, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri maupun oleh masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahdar Djamaluddin (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuh dan mengembangkan berbagai potensi baik secara jasmani maupun rohani yang sesuai dengan berbagai nilai yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Secara umum proses pembelajaran mencakup dua proses, yaitu proses interaksi antar guru dengan siswa, dan proses pemberian materi pembelajaran kepada siswa. Kedua proses tersebut sangat penting dalam pembelajaran agar siswa dapat memahami dan menguasai. Jika kita melihat pada proses pembelajaran, oleh karena itu dapat disebutkan bahwa bagaimana keadaan siswa dan proses berjalannya sebuah pembelajaran sangat bergantung kepada teknik dan metode yang digunakan oleh guru. Dengan demikian dapat terjalin interaksi antara guru dengan siswa dan proses penyampaian materi oleh guru dapat dipahami dan dikuasai oleh siswa. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dan berpengaruh dalam keberhasilan dan kelancaran sebuah proses pembelajaran.

Menurut Gagne (1997) mendefinisikan belajar sebagai Sebuah proses dimana sebuah organisme merubah perilakunya sebagai dampak dari pengalaman yang telah dilalui maupun dari sebuah pembelajaran yang telah direncanakan. Hendry E. Garret dalam Sagala (2003) menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses latihan atau pengalaman yang terus berlangsung dalam jangka waktu lama yang dapat membawa sebuah perubahan kepada diri dan perubahan dalam mereaksi berbagai rangsangan yang timbul.

Dimiyati (2009) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan guru yang telah terprogram dalam mendisain intruksional agar siswa belajar dengan aktif dan menggarisbawahi ketersediaan sumber belajar. Selain itu menurut Knirk dan Gustafon dalam Sagala (2003:63) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu Sebuah proses sistematis melalui fase perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Pembelajaran SBdP merupakan sebuah pembelajaran seni berberbasis budaya. Pembelajaran SBdP merupakan salah pembelajaran pokok yang harus diajarkan pada sekolah dasar, termasuk pada kelas 5 SD. Jika pembelajaran tersebut Pendidikan, maka tidak akan luput dari kegiatan belajar mengajar, hal tersebut juga berlaku pembelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) di SD, dimana pelajaran SBdP merupakan salah satu mata pelajaran diminati oleh siswa. Pembelajaran SBdP sendiri terdiri dari seni musik, seni tari, seni drama, seni rupa dan prakarya.



Namun selama proses pembelajaran tentu saja seorang guru pernah mengalami kendala yang menjadi faktor penghambat pembelajaran, baik itu dari guru itu sendiri maupun dari peserta didik. Faktor penghambat sendiri adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Jadi dapat diartikan bahwa faktor penghambat guru dalam pembelajaran SBdP merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran SBdP. Maka dari itu penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran SBdP pada kelas 5 SD.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memaparkan kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat guru kelas 5 dalam pelaksanaan pembelajaran SBdP. Subyek dari penelitian ini adalah Guru kelas 5 yang masih aktif mengajar di Kabupaten Tanah Datar. Data tentang faktor penghambat guru dalam pembelajaran SBdP pada kelas 5 ini diambil menggunakan angket yang disebar melalui media google form.

Instrumen yang digunakan berupa mengisi kuisioner untuk mengumpulkan data terkait penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan jenis skala likert yang dikategorikan menjadi 5 tingkat, yaitu 4) Sangat Setuju, 3) Setuju, 2) Kurang Setuju, 1) Tidak Setuju. Skala ini digunakan untuk mengumpulkan data dan mengukur data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Melalui data ini diperoleh pendapat dan persepsi mengenai kendala yang menjadi faktor penghambat guru dalam pembelajaran SBdP pada kelas 5 SD.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran SBdP atau pembelajaran seni budaya dan keterampilan adalah mata pelajaran yang mencakup materi kesenian, kebudayaan, dan keterampilan seperti, seni musik, seni lukis, seni tari, dan sebagainya. Pembelajaran SBdP juga disenangi oleh peserta didik karena pada pembelajarannya siswa sering menggunakan kreativitas, keterampilan, dan lebih mengutamakan Pratik. Namun disamping itu, dalam mengajarkannya guru masih menemukan kendala yang menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran. Hambatan-hambatan itu dapat berupa, 1) Fasilitas seni yang merupakan pendukung dalam proses Pembelajaran SBdP tidak memadai., 2) Media pembelajaran pembelajaran tidak memadai dan guru kurang kreatif dalam membuat media pembelajaran alternatif, 3) Alokasi waktu yang tersedia dalam proses Pembelajaran SBdP tidak mencukupi, 4) Materi yang ada di kurikulum terlalu tinggi untuk tingkatan siswa SD sehingga guru kesulitan dalam menyampaikan materi dan peserta didik kesulitan dalam menerimanya, 5) Sumber referensi pembelajaran SBdP yang relevan sulit untuk ditemukan, 6) Guru terkendala ketika proses pembelajaran praktik karena guru tidak memiliki basic di bidang seni atau guru tidak



disiapkan untuk menjadi guru yang menguasai seni, 7) Guru kesulitan manajemen kelas saat pembelajaran SBdP sehingga pembelajaran tidak kondusif., 8) Peserta didik tidak begitu termotivasi atau motivasi peserta didik cenderung rendah terhadap pembelajaran SBdP, 9) Tingkat pemahaman peserta didik masih rendah sehingga sulit untuk memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru, 10) Peserta didik tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan sepuluh kendala yang sering ditemukan guru dalam pembelajaran SBdP tersebut akan menjadi objek pengukuran dalam angket kuisioner. didapatkan hasil dari responden seperti berikut:

No	Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang Setuju (KS)	Tidak Setuju (TS)
1.	Fasilitas seni yang merupakan pendukung dalam proses Pembelajaran SBdP tidak memadai.	17%	73%	9%	1%
2.	Media pembelajaran pembelajaran tidak memadai dan guru kurang kreatif dalam membuat media pembelajaran alternatif.	5%	79%	15%	1%
3.	Alokasi waktu yang tersedia dalam proses Pembelajaran SBdP tidak mencukupi.	8%	84%	6%	2%
4.	Materi yang ada di kurikulum terlalu tinggi untuk tingkatan siswa SD sehingga guru kesulitan dalam menyampaikan materi dan peserta didik kesulitan dalam menerimanya.	3%	72%	23%	2%
5.	Sumber referensi pembelajaran SBdP yang relevan sulit untuk ditemukan.	31%	43%	21%	5%
6.	Guru terkendala ketika proses pembelajaran praktik karena guru tidak memiliki basic di bidang seni atau guru tidak disiapkan untuk menjadi guru yang menguasai seni.	31%	68%	10%	13%
7.	Guru kesulitan manajemen kelas saat pembelajaran SBdP sehingga pembelajaran tidak kondusif.	9%	45%	36%	10%



8.	Peserta didik tidak begitu termotivasi atau motivasi peserta didik cenderung rendah terhadap pembelajaran SBdP	9%	10%	68%	21%
9.	Tingkat pemahaman peserta didik masih rendah sehingga sulit memahami penjelasan guru terkait materi pembelajaran.	1%	49%	38%	12%
10.	Peserta didik tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran.	1%	9%	40%	48%

Dari persebaran pernyataan 1 mengenai “Fasilitas seni yang merupakan pendukung dalam proses Pembelajaran SBdP tidak memadai.” Diperoleh data bahwa sebanyak 17% guru memilih opsi “Sangat Setuju (SS)”, 73% guru memilih opsi “Setuju (S)”, 9% guru memilih opsi “Kurang Setuju (KS)”, dan 1% guru memilih opsi “Tidak Setuju (TS)”. Dari persebaran pernyataan 2 mengenai “Media pembelajaran pembelajaran tidak memadai dan guru kurang kreatif dalam membuat media pembelajaran alternatif.” Diperoleh data bahwa sebanyak 5% guru memilih opsi “Sangat Setuju (SS)”, 79% guru memilih opsi “Setuju (S)”, 15% guru memilih opsi “Kurang Setuju (KS)”, dan 1% guru memilih opsi “Tidak Setuju (TS)”. Dari persebaran pernyataan 3 mengenai “Alokasi waktu yang tersedia dalam proses Pembelajaran SBdP tidak mencukupi.” Diperoleh data bahwa sebanyak 8% guru memilih opsi “Sangat Setuju (SS)”, 84% guru memilih opsi “Setuju (S)”, 6% guru memilih opsi “Kurang Setuju (KS)”, dan 2% guru memilih opsi “Tidak Setuju (TS)”. Dari persebaran pernyataan 4 mengenai “Materi yang ada di kurikulum terlalu tinggi untuk tingkatan siswa SD sehingga guru kesulitan dalam menyampaikan materi dan peserta didik kesulitan dalam menerimanya.” Diperoleh data bahwa sebanyak 3% guru memilih opsi “Sangat Setuju (SS)”, 72% guru memilih opsi “Setuju (S)”, 23% guru memilih opsi “Kurang Setuju (KS)”, dan 2% guru memilih opsi “Tidak Setuju (TS)”. Dari persebaran pernyataan 5 mengenai “Sumber referensi pembelajaran SBdP yang relevan sulit untuk ditemukan.” Diperoleh data bahwa sebanyak 31% guru memilih opsi “Sangat Setuju (SS)”, 43% guru memilih opsi “Setuju (S)”, 21% guru memilih opsi “Kurang Setuju (KS)”, dan 5% guru memilih opsi “Tidak Setuju (TS)”. Dari persebaran pernyataan 6 mengenai “Guru terkendala ketika proses pembelajaran praktik karena guru tidak memiliki basic di bidang seni atau guru tidak disiapkan untuk menjadi guru yang menguasai seni.” Diperoleh data bahwa sebanyak 9% guru memilih opsi “Sangat Setuju (SS)”, 68% guru memilih opsi “Setuju (S)”, 10% guru memilih opsi “Kurang Setuju (KS)”, dan 13% guru memilih opsi “Tidak Setuju (TS)”. Dari persebaran pernyataan 7 mengenai “Guru kesulitan manajemen kelas saat pembelajaran SBdP sehingga pembelajaran tidak kondusif.” Diperoleh data bahwa sebanyak 9% guru memilih opsi “Sangat Setuju (SS)”, 45% guru memilih opsi “Setuju (S)”, 36% guru memilih opsi “Kurang Setuju (KS)”, dan 10% guru memilih opsi “Tidak Setuju (TS)”. Dari persebaran pernyataan 8 mengenai “Peserta didik



tidak begitu termotivasi atau motivasi peserta didik cenderung rendah terhadap pembelajaran SBdP.” Diperoleh data bahwa sebanyak 1% guru memilih opsi “Sangat Setuju (SS)”, 10% guru memilih opsi “Setuju (S)”, 68% guru memilih opsi “Kurang Setuju (KS)”, dan 21% guru memilih opsi “Tidak Setuju (TS)”. Dari persebaran pernyataan 9 mengenai “Tingkat pemahaman peserta didik masih rendah sehingga sulit memahami penjelasan guru terkait materi pembelajaran..” Diperoleh data bahwa sebanyak 1% guru memilih opsi “Sangat Setuju (SS)”, 49 % guru memilih opsi “Setuju (S)”, 38% guru memilih opsi “Kurang Setuju (KS)”, dan 12% guru memilih opsi “Tidak Setuju (TS)”. Dari persebaran pernyataan 10 mengenai “Peserta didik tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran.” Dari permasalahan ini 3% guru memilih opsi “Sangat Setuju (SS)”, 9% guru memilih opsi “Setuju (S)”, 40% guru memilih opsi “Kurang Setuju (KS)”, dan 48% guru memilih opsi “Tidak Setuju (TS)”.

Dari persebaran data yang telah didapatkan kita dapat bahwa persentase terbanyak terdapat pada skala setuju terhadap pernyataan kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat pembelajaran SBdP. Selanjutnya disusul dengan skala kurang setuju pada beberapa pernyataan yaitu pada pernyataan “Peserta didik tidak begitu termotivasi atau motivasi peserta didik cenderung rendah terhadap pembelajaran SBdP” dan pernyataan “Peserta didik tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran.” Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa masih banyak faktor penghambat yang dihadapi guru dalam pembelajaran SBdP, yaitu seperti fasilitas pembelajaran SBdP yang kurang memadai, Alokasi waktu yang tidak cukup untuk menuntaskan satu materi pembelajaran, faktor dari dalam diri guru seperti kesulitan dalam manajemen kelas dan kurang memiliki basic pada bidang seni.

#### **4. Kesimpulan.**

berdasarkan hasil analisis dari data yang telah dikumpulkan mengenai faktor penghambat guru dalam pembelajaran BBdP pada kelas 5, didapati hasil bahwa pada pernyataan kurangnya motivasi dan keaktifan siswa pada pembelajaran SBdP persentasenya cenderung pada skala tidak Kurang Setuju, sedangkan pada segi fasilitas, media pembelajaran, sumber pembelajaran, kemampuan guru dalam manajemen kelas, keahlian guru di bidang seni, tingkat pemahaman siswa, dan tingkat materi kurikulum yang terlalu tinggi memiliki persentase yang lebih tinggi pada skala Setuju.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyak terdapat faktor penghambat yang dihadapi oleh guru kelas 5 SD pada Kabupaten Tanah Datar pada pembelajaran SBdP. Faktor penghambat guru dalam pembelajaran SBdP yaitu pada faktor fasilitas dan media pendukung pembelajaran, faktor guru dan faktor siswa.



**Jurnal PGSD UNIGA**  
Fakultas Pendidikan Islam  
dan Keguruan Universitas  
Garut  
EISSN: 2828-2299

### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada.
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamaluddin, A. 2014. *Filsafat Pendidikan*. 1(2).
- Djamarah, Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Harahap, S., Nurhayati, S.H., Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Prastowo, A. 2019. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Purbowati, E., Reza, M. 2014 .Meningkatkan Kemampuan Motoriks Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PPT Siaga Surabaya. *Jurnal Universitas Muhamadiyah Surabaya*. 3(3).  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/29805>
- Sagala S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stefanus. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sudijono, A. 1991. *Pengantar statistic pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Sudijono, Anas. 1991. *Pengantar statistic pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Sudjana, N. 2011. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas RI.